



SOSIALISASI EDUKASI FAKTOR PENYEBAB KETIDAKDISIPLINAN PESERTA DIDIK SMPN 26 KOTA SERANG TERHADAP PENGGUNAAN SEPATU DAN KAITANNYA DENGAN GANGGUAN SISTEM GANGGUAN SISTEM INTEGUMEN

Siti Aini Rahayu¹, Mariska Sandrina Oktaviani², Roudhatul Auliya³, Mila Ermila Hendriyani⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Serang, Indonesia
Email: 2224210039@untirta.ac.id

Abstract

Schools as formal educational institutions certainly have a big in forming national character. School rules and regulations are one of the guidelines for school residents in creating a comfortable and orderly school environment, SMPN 26 Serang City is one of the state junior high schools in Serang City which is located at Kp.Margaluyu, District. Kasemen, Serang City, Banten. One discipline that is the author's focus is discipline in dressing and when most students rarely wear shoes both inside and outside the classroom. SMPN 26 itself has strict regulations relating to discipline, but this behavior of not wearing shoes has become a habit for students. This research also aims to find out the factors that cause students to rarely wear shoes and build the habit of using footwear at school. As a first step, holding outreach regarding the integumentary system and its disorders, this research includes qualitative research with a descriptive type of research with data collection carried out through observation, interviews and questionnaires aimed at students.

Keywords: Discipline; Footwear; Socialization; Health.

Abstrak

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tentunya memiliki peran besar terhadap pembentukan karakter bangsa. Tata tertib sekolah merupakan salah satu pedoman untuk warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib, SMPN 26 Kota Serang menjadi salah satu SMP negeri di Kota Serang yang terletak di Kp. Margaluyu, Kec. Kasemen, Kota Serang, Banten. Satu kedisiplinan yang menjadi fokus penulis adalah kedisiplinan dalam berpakaian dan ketika kebanyakan peserta didik jarang memakai sepatu baik di dalam maupun ketika di luar kelas SMPN 26 sendiri telah mempunyai peraturan yang tegas berkaitan dengan kedisiplinan, hanya saja perilaku tidak memakai sepatu ini telah menjadi kebiasaan peserta didik, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik jarang memakai sepatu serta membangun kebiasaan menggunakan alas kaki di sekolah. Sebagai langkah awal, diadakannya sosialisasi terkait sistem integumen dan gangguannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta angket yang ditujukan kepada peserta didik.

Kata Kunci: Kedisiplinan; Alas Kaki; Sosialisasi; Kesehatan

PENDAHULUAN

Hakikatnya pendidikan ditujukan untuk membentuk kepribadian peserta didik

menjadi lebih baik. Pendidikan memiliki dampak yang besar terhadap pembangunan suatu negara. Lebih luas lagi, pendidikan berperan penting dalam membentuk peradaban bangsa. Pendidikan nasional harus mampu mengembangkan sumber daya nasional yang berkualitas (Sholeh *et al.*, 2019). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tentunya memiliki peran besar terhadap pembentukan karakter bangsa, lingkup terkecilnya dapat melalui tata tertib sekolah (Utari *et al.*, 2019). Tata tertib sekolah merupakan salah satu pedoman untuk warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib, hal ini dapat berupa aturan-aturan yang diterapkan guna mengajarkan peserta didik untuk terbiasa disiplin agar sekolah dapat menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepatuhan dalam melaksanakan peraturan yang ada di sekolah (Berutu *et al.*, 2018). Adanya pelaksanaan tata tertib di sekolah tentu memiliki peran dan fungsi bagi keberlangsungan segala aktivitas yang terjadi di sekolah. Fungsi siswa dalam pelaksanaan tata tertib sekolah menjadi hal yang prioritas yakni sebagai beban moral yang harus dipatuhi dalam menciptakan suasana ketertiban dalam belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Irwansa & Maf'ul, 2016). Tata tertib yang ada di sekolah sudah sepatutnya memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa. Baik itu dalam hal pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Fawaid (2017) berkaitan dengan implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan peserta didik menyatakan bahwa strategi yang digunakan sekolah untuk meningkatkan pengembangan karakter disiplin peserta didik adalah dengan membiasakan peserta didik terhadap kegiatan yang mengembangkan karakter disiplin, seperti pembiasaan disiplin waktu dan cara berpakaian. Hal ini sudah terbukti melalui hasil penelitiannya di SMA Islam Al-Maarif Singosari telah terbentuk karakter kedisiplinan cara berpakaian seperti model potongan rambut, disiplin waktu sholat dhuha ataupun sholat dzuhur berjamaah melalui pembiasaan tata tertib sekolah tersebut. Oleh karena itu pembiasaan penerapan tata tertib sekolah sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter peserta didik.

SMPN 26 Kota Serang menjadi salah satu SMP negeri di Kota Serang yang terletak di Kp. Margaluyu, Kec. Kasemen, Kota Serang, Banten. SMPN 26 Kota Serang memiliki 8 ruang kelas yaitu 3 ruangan untuk kelas 7, 3 ruangan untuk kelas 8 dan 2 ruangan untuk kelas 9. SMPN 26 Kota Serang merupakan sekolah yang dekat dengan pemukiman warga. Sekolah ini berada di area jalan irigasi kilasah, dimana banyak anak-anak dari keluarga yang kurang mampu dalam bidang ekonomi dan anak-anak yang jarang menggunakan alas kaki. Sehingga kebiasaan tidak menggunakan alas kaki terbawa ke area sekolah. Banyak peserta didik yang melepas sepatunya saat berada di sekolah. SMPN 26 Kota Serang juga menjadi salah satu sekolah penempatan penulis dalam menjalankan program Kampus Mengajar Angkatan 7 yang dilakukan selama 4 bulan, selama proses penugasan selain mengamati pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, penulis mengamati kedisiplinan serta karakter peserta didiknya. Satu kedisiplinan yang menjadi fokus penulis adalah kedisiplinan dalam berpakaian dan ketika kebanyakan peserta didik jarang memakai sepatu baik di dalam maupun ketika di luar kelas. SMPN 26 Kota Serang sebetulnya telah mempunyai peraturan yang tegas berkaitan dengan kedisiplinan, hanya saja perilaku tidak memakai sepatu ini telah menjadi kebiasaan peserta didik, sehingga perubahannya harus dimulai dari kesadaran dirinya masing-masing. Hal ini menjadi keresahan penulis karena selain berkaitan dengan kedisiplinan dan pengembangan karakter, dampak negatif yang ditimbulkan

ketika jarang menggunakan alas kaki juga memiliki dampak yang serius, hingga mempengaruhi kesehatan peserta didik. Kebiasaan - kebiasaan seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, jarang memakai alas kaki dan kebiasaan buang air besar tidak pada jamban, menjadi kebiasaan yang salah karena dapat memicu infeksi STH (*Soil Transmitted Helminths*) atau umum disebut kecacingan, infeksi ini rentan terjadi pada anak usia 5 hingga 14 tahun beberapa penyebabnya karena kebiasaan yang salah tadi atau karena pengetahuan yang kurang terhadap higienitas diri anak, karena sesuai namanya, infeksi ini ditularkan melalui media tanah (Pradinata *et al* 2019). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis sebagai mahasiswa kampus mengajar yang melakukan pengabdian selama 4 bulan di SMPN 26 Kota Serang ingin melakukan kontribusi perubahan terhadap perilaku peserta didik atau kebiasaan yang salah dalam penggunaan alas kaki, setidaknya penegakan tata tertib sekolah dapat berjalan lebih tegas lagi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik jarang memakai sepatu serta membangun kebiasaan menggunakan alas kaki di sekolah. Sebagai langkah awal, diadakannya sosialisasi edukasi terkait sistem integumen dan gangguannya, selanjutnya secara perlahan diamati perubahan perilaku kedisiplinan peserta didik.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Suatu strategi penelitian dimana peneliti mengkaji dan mendeskripsikan peristiwa atau fenomena yang ada, sehingga data yang diperoleh dapat berupa kata-kata dan gambar (Rusnandi & Rusli, 2021). Penelitian ini dilakukan di SMPN 26 kota Serang pada Maret s.d. Juni 2024. Sumber data primer pada penelitian ini adalah peserta didik kelas 7 dan 8 berjumlah 38 peserta didik dan beberapa guru SMPN 26 Kota Serang. Sedangkan data sekunder terdiri dari tata tertib sekolah, jurnal dan dokumentasi pada observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta angket yang ditujukan kepada peserta didik, angket berisi soal mengenai alasan peserta didik melakukan kebiasaan tersebut serta dampak ketika jarang menggunakan alas kaki. Hal ini dilakukan sebagai analisis kebutuhan awal untuk mengetahui penyebab, latar belakang serta mengukur pengetahuan serta pemahaman peserta didik terhadap dampak yang ditimbulkan akibat jarang menggunakan alas kaki. Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi data adalah penyebaran informasi berdasarkan hasil dan wawancara sesuai objek penelitian, serta penyebaran angket (Pardosi *et al.*, 2024).

PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran tata tertib sekolah sudah menjadi fenomena umum yang terjadi sekolah. Hal ini tidak dapat disepelekan, karena kedepannya akan membentuk kebiasaan bahkan karakter peserta didik. Maka dari itu perlu dibentuk pemahaman dan kesadaran akan pentingnya tata tertib sekolah. Sehingga tata tertib sekolah bukan hanya sebatas kertas yang ditempel di depan kelas, melainkan kesadaran akan implementasi tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru, memang banyak peserta didik yang tidak menggunakan sepatu di area sekolah dengan berbagai alasan yaitu: kaki panas saat menggunakan sepat; tidak nyaman menggunakan Sepatu; dan

tidak terbiasa menggunakan sepatu/lebih sering tidak menggunakan alas kaki (*nyeker*, Bahasa Jawa). Hal tersebut sesuai dengan hasil angket yang sudah diisi oleh peserta didik. Bahwa memang benar alasan mereka tidak memakai sepatu di area sekolah sama halnya dengan jawaban para guru saat melakukan wawancara. Angket ini disebar kepada seluruh kelas 7 dan 8, sebagai analisis kebutuhan untuk mengetahui latar belakang.



(Gambar 1. Diagram hasil)

Berdasarkan diagram hasil di atas, terkait memakai sepatu saat berangkat sekolah menunjukkan angka yang tinggi sebanyak 97,4% peserta didik selalu memakai sepatu saat berangkat sekolah, sedangkan 2,6% peserta didik kadang-kadang tidak memakai sepatu saat berangkat ke sekolah.



(Gambar 2. Diagram hasil)

Hasil diagram selanjutnya berkaitan dengan melepas sepatu saat sesampainya di sekolah. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 5,3% peserta didik yang selalu melepas sepatu saat sesampainya di sekolah; 42,1% peserta didik yang kadang-kadang melepas sepatu saat sesampainya di sekolah; dan terdapat 52,6% peserta didik yang tidak melepas sepatunya saat sesampainya di sekolah. Diagram ini menunjukkan bahwa hanya setengah dari responden angket ini yang tidak melepas sepatunya. Hal ini menjadi poin penting untuk dilakukan perubahan, karena akan menimbulkan dampak yang panjang dan kompleks, seperti kedisiplinan peserta didik, kesehatannya hingga kebiasaan yang nantinya akan membentuk karakter peserta didik.



(Gambar 3. Diagram hasil)

Diagram hasil terkait memakai sepatu selama pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa terdapat 78,9% peserta didik selalu memakainya selama pembelajaran di sekolah sedangkan 21,1% peserta didik lainnya kadang-kadang memakainya selama pembelajaran di sekolah.

Mahasiswa Kampus Mengajar 7 (KM 7) juga melakukan observasi secara langsung selama penugasan di sekolah SMPN 26 Kota Serang dan mendapatkan hasil memang masih banyak peserta didik yang melepas sepatunya saat berada di sekolah ketika ditanya secara langsung oleh mahasiswa KM 7 alasan mereka ialah dikarenakan kakinya terasa panas saat menggunakan sepatu dan lebih nyaman untuk tidak menggunakan sepatu. Kebiasaan tidak menggunakan sepatu di area sekolah dapat menimbulkan dampak negatif bagi para peserta didik karena dapat mengganggu kesehatan salah satu organ sistem integumen yakni kulit bagian kaki para peserta didik. Kaki merupakan bagian tubuh manusia yang penting karena berperan untuk menopang tubuh. Kaki dilindungi oleh sistem integumen yaitu kulit. Kulit merupakan organ yang memiliki berbagai fungsi sebagai pembatas antara lingkungan internal dan eksternal (Prakoewa & Sari, 2022). Kesehatan kulit kaki perlu dijaga agar kulit kaki sehat dan tidak terluka. Solusi yang peneliti berikan untuk menjaga kesehatan kaki serta membiasakan peserta didik menggunakan sepatu di sekolah yakni memberikan sosialisasi edukasi.

Sosialisasi yang dilaksanakan menekankan edukasi mengenai kesehatan akan pentingnya menggunakan sepatu atau alas kaki bagi para peserta didik serta memberi pengetahuan mengenai dampak negatif yang akan ditimbulkan akibat tidak menggunakan alas kaki atau sepatu. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh seluruh perwakilan kelas 7, 8, dan 9 SMPN 26 Kota Serang. Sosialisasi berjalan dengan baik yang dilaksanakan atas beberapa rangkaian acara. Mulai dari pembukaan, kegiatan inti yakni pemaparan materi oleh pemateri, sesi diskusi (tanya jawab) atas materi yang telah dipaparkan, dan penutup. Pada pelaksanaannya, peserta didik begitu aktif mengikuti kegiatan. Mereka fokus menyimak materi yang disampaikan, bahkan saat sesi diskusi pun mereka begitu aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis atas solusi dari kebiasaan mereka yang sering tidak menggunakan alas kaki hingga upaya yang harus mereka lakukan bila terkena dampak negatif akibat tidak menggunakan alas kaki (sepatu) di sekolah.

Dengan adanya pelaksanaan sosialisasi ini, pada akhirnya memberikan cukup perubahan kebiasaan pada peserta didik. Hasil dari sosialisasi yang sudah dilaksanakan di SMPN 26 Kota Serang ialah peserta didik saat ini selalu menggunakan sepatu saat di sekolah. Baik di luar maupun di dalam ruang kelas. Namun tidak dapat dipungkiri, beberapa anak terlihat masih melepas sepatunya saat berada di dalam ruang kelas. Mahasiswa KM 7 yang bertugas di sekolah tersebut selalu mengingatkan dampak yang akan terjadi jika tidak memakai sepatu bagi peserta didik yang masih melepas sepatunya di dalam ruang kelas.

Hasil lainnya dari adanya pelaksanaan sosialisasi ini yaitu adanya penambahan wawasan yang dipahami oleh para peserta didik. Setelah pelaksanaan sosialisasi dilakukan, mahasiswa KM 7 kemudian melakukan wawancara langsung dengan beberapa perwakilan peserta didik, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa paham mereka atas materi yang telah dipaparkan. Dari hasil wawancara langsung yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa mereka akhirnya mengetahui dan memahami akan

pentingnya menjaga kesehatan kaki. Mereka mulai paham akan betapa bahayanya kesehatan kaki akan terancam apabila tidak menggunakan alas kaki karena banyaknya kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi yang dapat mengganggu kesehatan kulit tubuh, khususnya bagian kaki.

Kulit adalah lapisan jaringan luar yang menutupi dan melindungi permukaan tubuh. Terdapat beberapa fungsi dari kulit yaitu memiliki peran estetis yang berpengaruh dalam interaksi sosial dan daya tarik seksual. Kulit juga bisa melindungi tubuh bagian dalam dari kerusakan akibat gesekan, tekanan, dan tarikan saat melakukan berbagai aktivitas. Penyakit kulit adalah penyakit pada bagian tubuh paling luar dengan gejala berupa gatal-gatal dan kemerahan yang dapat disebabkan oleh bahan kimia, sinar matahari, virus, imun tubuh yang lemah, mikroorganisme, jamur, dan faktor personal *hygiene*. Masalah kulit yang biasanya terjadi diantaranya dermatitis kontak atau inflamasi kulit, kulit kering, kulit dengan tekstur kasar, bersisik pada area tangan, kaki dan wajah, adanya jerawat, ruam kulit, dan hilangnya lapisan epidermis (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019).



(Gambar 4. Kegiatan sosialisasi kesehatan)

Penggunaan alas kaki sangat berpengaruh terhadap kesehatan integumen terutama kulit kaki, kebersihan kulit juga memiliki pengaruh yang besar bagi kesehatan hal ini sejalan dengan Rosyunita *et al* (2023), menyatakan bahwa kebersihan mengacu pada kondisi dan praktik yang membantu menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit. Kebersihan yang baik sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit menular dan membantu anak-anak menjalani hidup yang panjang dan sehat. Sedangkan situasi di SMPN 26 Kota Serang berbanding terbalik. Terlihat pada (Gambar 2. Diagram hasil), menunjukkan 5,3% peserta didik yang selalu melepas sepatu saat sesampainya di sekolah; 42,1% peserta didik yang kadang-kadang melepas sepatu saat sesampainya di sekolah; dan hanya 52,6% peserta didik yang tidak melepas sepatu, atau dengan kata lain hanya 52,6% peserta didik yang menggunakan sepatunya selama di lingkungan sekolah, sedangkan pada sebanyak 97,4% peserta didik selalu memakai sepatu saat berangkat sekolah. Kemudian terlihat juga pada (Gambar 1. Diagram hasil), hasil angket menunjukkan angka yang tinggi, sehingga disimpulkan hampir seluruh responden menggunakan alas kaki ketika berangkat sekolah namun, sesampainya di sekolah hanya 52,6% peserta didik yang tidak melepas sepatu.

Situasi yang tidak kondusif ketika keberadaan tata tertib sekolah tidak lagi dipedulikan keberadaannya. Adanya pelaksanaan tata tertib di sekolah memiliki peran dan fungsi yang penting bagi keberlangsungan segala aktivitas di sekolah. Dijadikan hal yang prioritas yakni sebagai beban moral yang harus dipatuhi dalam menciptakan suasana ketertiban dalam belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Irwansa & Maf'ul, 2016). Lebih luas lagi akan berdampak terhadap kesehatan peserta didik. Oleh karena itu dengan adanya sosialisasi kesehatan yang membahas tentang kesehatan integumen dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik akan pentingnya menjaga kesehatan, karena sosialisai dihadiri oleh pemateri ahli di bidangnya yang membahas mengenai sistem integumen, gangguannya, cara merawatnya, hingga mencegahnya.

Observasi terus dilakukan hingga masa pengabdian mahasiswa KM 7 selesai dilaksanakan. Sejauh ini dampak baik telah ditimbulkan beberapa minggu setelah sosialisasi dilalui. Peserta didik menjadi sering menggunakan alas kaki di sekolah, tentunya dibantu dengan penegasan, yang setiap hari diingatkan, supaya terbentuk kebiasaan pada diri peserta didik. Proses pembiasaan ini tentunya tidak instan dilakukan. Butuh adanya waktu yang cukup untuk menjadi kebiasaan. Namun, ini telah membuat sedikit kemajuan dan perubahan peserta didik di SMPN 26 Kota Serang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi kesehatan yang diselenggarakan mahasiswa KM 7 di SMPN 26 Kota Serang, dapat dikatakan berhasil mempengaruhi kedisiplinan peserta didik dalam berpakaian terutama dalam penggunaan sepatu di lingkungan sekolah. Karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan beberapa minggu setelah sosialisasi dilaksanakan dan penegasan tata tertib setiap hari, didapatkan hasil yang baik. Hampir seluruh siswa dalam 1 kelas tetap menggunakan sepatunya hingga jam pelajaran sekolah berakhir. Hal ini menjadi satu langkah kecil menuju perubahan. Jika konsisten dilakukan, akan membentuk kebiasaan dan kesadaran yang baik dari peserta didik. Dalam sosialisasi tersebut, peserta didik dibekali pengetahuan dampak yang terjadi pada sistem integumen, gangguan yang akan terjadi hingga cara pencegahannya, peserta didik juga disadarkan akan pentingnya menjaga kesehatan kaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisa, S. & Megasari, D. S. (2020). Kajian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe True Or False Pada Kompetensi Dasar Kelainan Dan Penyakit Kulit. *E-Jurnal Tata Rias*. 9(3), 82-90.
- Berutu, E.Y, Elly R, & Yusuf N. (2018). Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2): 76-81.
- Desnita, R., Dahlia, D., & Sukmarini, L. (2020). Hubungan Bentuk Kaki dengan Keseimbangan Fungsional Pada Pasien Neuropati Diabetik. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 5(1), 195-201.
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 9.

- Irwansa, A., & Maf'ul, M. A. (2016). Analisis pelaksanaan tata tertib sekolah pada siswa di smk negeri 1 makassar. *Jurnal Tomalebbi*, 2(1), 1-13.
- Putri, A. N., Harahap, N. A., Harahap, S. A., Yulia, S. A., & Rahmanda, S. U. (2022). Penggunaan Alas Kaki Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Negeri 060873 Pulo Brayon Kota Medan. *PubHealth: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1(1), 69-74
- Pradinata, KTB, Sudarmaja, IM, & Ariwati, NL (2019). siswa Perilaku SDN 4 Antiga Kelod Karangasem terhadap infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. *Intisari Sains Medis* , 10 (3).
- Prakoeswa, F. R. S. & Sari, W. A. (2022). Penuaan Kulit dan Terapi yang Aman Bagi Geriatri: Artikel Review. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. 4(5), 557-568.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Reni, P., Junaidin, & Untari. (2023). Faktor Kebiasaan Tidak Menggunakan Alas Kaki dan Mencuci Tangan Berpengaruh terhadap Prevalensi Cacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Health Information: Jurnal Penelitian*. 15(1), 127-134.
- Rosyunita, Parwata, W. S. S., Hasbih, N., & Rahim, A. R. (2023). Sosialisasi Perilaku Menjaga Kebersihan Kulit di Sekolah Anak Tangguh, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 6(3), 557-560
- Sholeh, A., Diana Endah, H., & Singgih Adhi, P. (2019). Bentuk Ketegasan Dalam Proses Pembelajaran. *Dampak Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SDN Kaliwiru Semarang".* *Journal of Primary and Children's Education*, 2, 1-11.
- Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi . *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 15(2), 135-147
- Utari, N.D., Ulfah, M, & Warneri, W (2019). Analisis Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Siswa Di Sma Santun Untan Pontianak. *JPPK: Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa.*, 8 (3).